

**OMNIVORA SEBAGAI METAFOR
IRONI GEJALA SOSIAL
MASYARAKAT KONTEMPORER INDONESIA**



KARYA SENI

Disusun oleh:

Alfred SD Pontolondo

NIM 9711098 021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA JOGJAKARTA
TAHUN AJARAN 2004/2005**

**OMNIVORA SEBAGAI METAFOR
IRONI GEJALA SOSIAL
MASYARAKAT KONTEMPORER INDONESIA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1582/H/S/06	
KLAS		
TERIMA	18-01-06	TTD.



KARYA SENI

Disusun oleh:

Alfred SD Pontolondo

NIM 9711098 021



KT002098

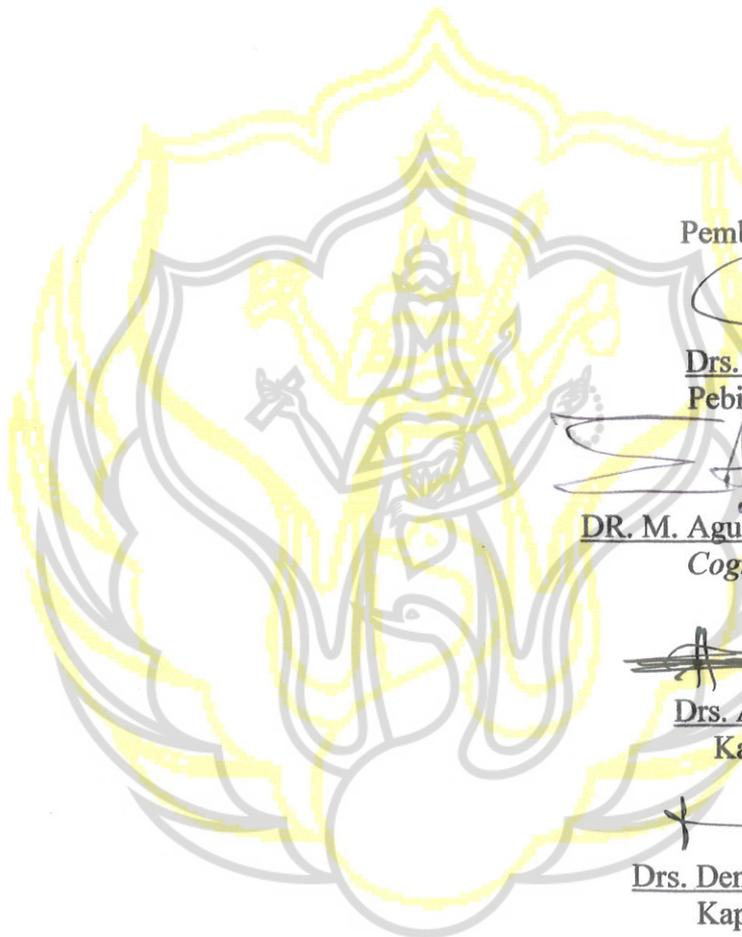
KT002098

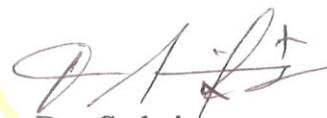
**MINAT UTAMA SENI LUKIS
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA JOGJAKARTA
TAHUN AJARAN 2004/2005**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

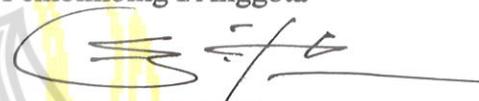
Omnivora sebagai metafor ironi gejala sosial masyarakat kontemporer Indonesia;

Diajukan oleh Alfred SD Pontolondo, NIM 971 1098 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung-jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada hari/tanggal Rabu, 22 Juni 2005, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

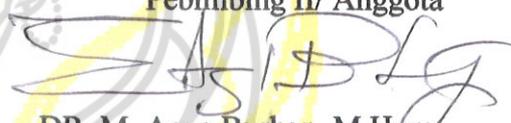




Drs. Sudarisman
Pembimbing I/Anggota



Drs. Syafrudin M. Hum
Pebimbing II/ Anggota



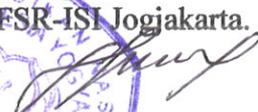
DR. M. Agus Burhan, M. Hum.
Cognate/ Anggota



Drs. AG. Hartono M. Sn
Kajur./ Anggota

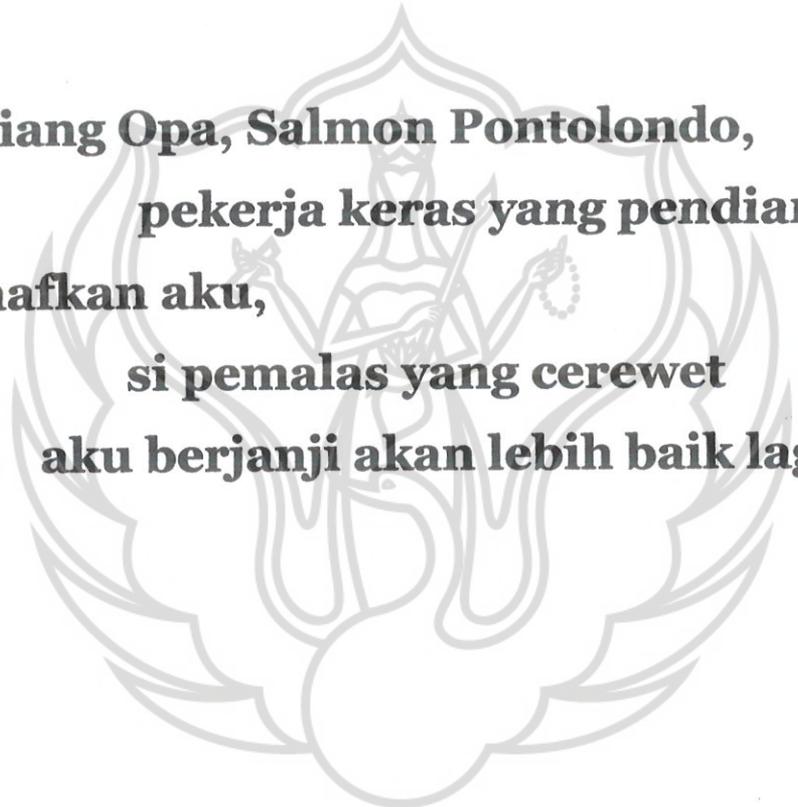


Drs. Dendi Suwandi, M. Sn
Kaprod./ Anggota

Mengetahui
Dekan FSR-ISI Jogjakarta.

Drs. Sukarman
NIP. 130.521.246


KARYA TUGAS AKHIR INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

**Mendiang Opa, Salmon Pontolondo,
pekerja keras yang pendiam,
maafkan aku,
si pemalas yang cerewet
aku berjanji akan lebih baik lagi**



Motto :

**KONSISTENSI MERUPAKAN SETAN KECIL DALAM
PIKIRAN KITA.**

(RalphWaldo Emerson)

**BEKERJA DENGAN MENGIKARI HATI AKAN
MENIMBULKAN GEJALA SAKIT KEPALA, MURING-MURING,
MUAL, PERUT KEMBUNG, DENGAN DISERTAI KANKER,
IMPOTENSI, INFEKSI PARU-PARU, GANGGUAN KEHAMILAN
DAN BAU BADAN TAK SEDAP. AMIN.**

(Alfred Dodol Pontolondo)

KATA PENGANTAR

Yang paling awal, puji syukur pada Kristus, yang sudah beri saya nafas, tubuh waktu, dan ruang hidup. Tidak ada yang bisa dibalaskan pada semua pemberian Dia. Yang bisa terus dilakukan adalah, hidup dengan memaksimalkan setiap potensi kemanusiaan yang Ia diberi hari ini, dan dengan terus berpegang pada keyakinan akan Dia. Bersyukur, bahwa akhirnya saya bisa menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir ini, dengan selamat, dan ternyata saya bisa ujian.

Dalam penyusunan laporan ini saya mau menyatakan hormat dan ucapan terima-kasih pada mereka-mereka yang sudah mendukung dan yang memberi saya peluang untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Yang pertama saya mau berterima-kasih pada kedua pembimbing tugas akhir saya yaitu, bapak Drs Sudarisman, sebagai pembimbing I, dan bapak Drs. Syafrudin, M.Hum, sebagai pembimbing II, yang sudah banyak memberi masukan dan kritik bagi penyusunan tugas akhir ini, bahkan dalam hubungan pembimbingan lebih bersikap sebagai kawan yang bisa diajak berdiskusi ketimbang sebagai guru. Juga setiap dosen di minat utama Seni lukis yang sudah mengajar saya selama ini, kepada bapak Drs.Subroto M.Hum, yang banyak memberi masukan semasa mengikuti mata kuliah seni lukis, kepada bapak Drs. Wardoyo Sugianto, terima kasih untuk pengetahuan sejarah seni-rupanya, harapan saya akan ada lebih banyak dan lebih runtut lagi kesejarahan yang diajarkan terutama perkembangan seni rupa di Indonesia sampai pada periode terkini. Kepada bapak Drs.Andang Suprihadi,MS, terima-kasih untuk toleransinya atas setiap kegiatan yang saya lakukan selama ini, saya benar-benar menghargai bapak. Juga kepada bapak Dr. M Agus Burhan, yang pernah

menjadi teman diskusi dan banyak memberi inspirasi kritis bagi kegiatan-kegiatan saya selama ini, harapan saya bapak tidak menjadi pendiam setelah menjadi orang besar, tapi tetap menjadi vokalis di kampus ini, dan tetap menjadi figur yang mencerahkan bagi banyak orang.

Yang kedua, ucapan terima-kasih saya sampaikan pada pimpinan Jurusan Seni Murni, kepada bapak Drs. AG. Hartono MS, sebagai ketua Jurusan Seni Murni, dan bapak Drs, Dendi Suwandi, M.Sn, selaku ketua program studi dan seluruh staff Seni Murni. Juga kepada rektor ISI Jogjakarta, bapak Prof. Dr. I Made Bandem, kepada dekan Fakultas Seni Rupa ISI Jogjakarta, bapak Drs Sukarman, para pegawai dan staff Perpustakaan ISI Jogjakarta, serta setiap pihak di kampus ISI yang sudah banyak memberi dukungan, memberi telinga, dan ruang bagi saya untuk kuliah di ISI Jogjakarta, dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Seterusnya, saya mau berterima-kasih sedalam-dalamnya kepada para supporter utama dalam kehidupan saya; kepada Papi, dan Mami di rumah, maafkan kalau waktu delapan tahun menjadi penantian yang melelahkan bagi hidup kalian berdua, saya janji untuk tidak melewatkan waktu-waktu saya lagi. Kepada adik Excel, terimakasih untuk setiap dukungan kamu, kamu adalah inspirasi utama bagi hidup saya di Jogja ini, juga pada Anti, dan semua keluarga di Sangehe dan di Tagulandang. Pada Yunita.perempuanku, terima-kasih untuk semua kesabaran kamu.

Saya mau berterima-kasih juga pada orang-orang yang sudah membantu kehidupan saya, dan yang memberi semangat untuk penyelesaian tugas akhir ini, kepada Hendra-Mike, dan semua keluarga Gendeng, Edo-Rita, Wawan-Anti, Deo, terima-kasih kameranya serta semua keluarga besar GKDI, terima kasih untuk kalian semua, yang sudah memberi saya spirit besar untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Juga kepada sahabat-sahabat terbaik saya baik dalam kehidupan tiap hari, maupun dalam proses kreatif. Terima kasih untuk Indra, Irwanto, Pipit yang ahli komputer, Rudi, Mas Titut, Andri, Anik, Antok, Arif Codet yang kelamaan di Jakarta, Cipluk, Danang Tape; teman yang paling banyak memberi inspirasi kreatif bagi karya dan kehidupan kesenian saya, Bu Tumimbang dan Meneer Anis, kepada Ucok Siregar, adik sekaligus teman *Share* yang hebat, terima-kasih untuk buku-bukunya, Sony Krecek orang yang kepintaran, Raudal Tanjung Banua dan Ida, Surajiya, Bob Arief, Devi Setiawan, Edo-Pop, Codit, Tonang, S. Roni, Kiki sudah sembuh, Mujiyat, Ashar, Joko, Sigit, Andi, Hono, Hasmar, Alim Bawono, Warsono-Deny, Dadang, Topan, Anzieb, Basori, teman-teman eks “Pojok”, semua penjaga Durilatu, teman-teman Caping, teman-teman Muara, anak-anak Taring Padi, kawan-kawan Sasenitala; Stevan, Edo, Pasker, Raymond, Aris, Rio, Pathub, kawan-kawan KMI, Topo, Sali, semua kawan-kawan yang tidak pernah berhenti berkata; Lawan!!.....Saya masih punya Lashita, Mahani, Santo Banana, dan Kanae, bapak dan Bu Marjoko,..wah...ternyata saya punya teman yang sangat banyak....terima-kasih untuk kalian semua yang sudah menjadi sahabat, saudara, dan teman diskusi yang bisa berbagi banyak hal dalam setiap proses yang sudah saya jalani selama ini. Tidak ada komitmen yang lebih besar yang bisa saya miliki, selain untuk tetap memiliki kalian, dan menjadi bagian dari hidup kalian juga, terima-kasih.

Salam

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Lembar Pengesahan.....	
Lembar Persembahan.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Makna Judul.....	6
B. Latar Belakang gagasan.....	10
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN.....	16
A. Ide Penciptaan.....	16
B. Konsep Perwujudan.....	18
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	22
A. Alat, Bahan, dan Teknik.....	22
B. Tahap-Tahap Perwujudan.....	27
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	32
BAB V PENUTUP.....	53
DAFTAR PUTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	58
Biodata.....	59
Gambar Acuan.....	62
Foto suasana pameran, katalog, dan poster pameran.....	72

BAB I PENDAHULUAN



Ada sebuah pernyataan yang dikemukakan oleh Jacob Sumarjo bahwa seni merupakan salah satu ruang tempat manusia melakukan upaya pencarian kebenaran¹. Terjadinya pencarian-pencarian melalui seni ini, kemudian menjadikan seni sebagai sebuah lembaga kebenaran sama seperti filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan². Diyakini bahwa, melalui seni manusia bisa membangun keyakinan-keyakinan tentang kehidupan, tentang nilai-nilai ideal, yang kekal, dan transenden, sebuah upaya penemuan esensi yang tidak bisa ditemukan melalui berbagai cara lain dalam kehidupan manusia.

Dalam pencarian akan kebenaran tersebut, dan seiring dengan berkembangnya pemikiran filsafat modern di belahan Eropa, seni diyakini melahirkan kebenaran-kebenaran yang bersifat universal, yang bisa diterima oleh semua umat manusia, dan melampaui batasan-batasan primordial baik secara kultural maupun geografis, serta melampaui sejarah umat manusia. Pandangan ini terentang cukup lama yaitu sejak 400 tahun sebelum masehi pada pandangan-pandangan filsuf Yunani klasik, seperti Plato, Aristoteles, Horatius dan Plotinus, dan menghilang sejak keruntuhan kekaisaran Romawi. Kemudian pemikiran-pemikiran para filsuf Yunani klasik ini dibangkitkan kembali di abad pencerahan, sekaligus sebagai tanda dimulainya abad modern dengan diungkapkannya rasionalitas oleh Rene Descartes(1596-1650). Dalam bidang seni, terutama seni lukis, rasionalitas justru lebih dahulu muncul menjadi dasar pemikiran sebelum

¹ Jacob Sumarjo, 2000, *Filsafat seni*, Penerbit ITB, edisi-1, Bandung, hal. 3

² *Ibid*, hal. 4

filsafat, yaitu ketika Giotto(1266-1337) melukis objek-objek lukisannya sesuai dengan apa yang kelihatan oleh mata.³ Kemudian, setelah tenggelam oleh masa Barok dan Rokoko yang menjadikan seni lukis sebagai objek pemuas sensualitas raja-raja Eropa, di Perancis, rasionalitas dalam seni lukis kembali diusung dan makin dipertegas ketika Jacques Louis David (1748-1825), dengan Neoklasikisme-nya menyatakan bahwa; “seni tidak layak mempunyai pelita lain kecuali terangnya rasio.”⁴ Sementara dalam bidang filsafat, rasionalisme Descartes diteruskan oleh Immanuel Kant (1724-1804) dengan rasionalisme kritisnya, sampai dengan Edmund Husserl (1859-1938) dengan fenomenologi yang kemudian dianggap sebagai akhir dari rangkaian bangunan pemikiran filsafat modern. Inti dari pemikiran modern adalah manusia bisa merancang kompleksitas hidup dan menentukan masa depannya dengan bertumpu pada rasio yang dimilikinya. Dan karena rasio adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua manusia, dan dengan demikian bersifat universal, maka itu berarti bahwa manusia bisa melahirkan nilai kebenaran yang sama. Dan dalam suatu kurun masa bisa mencapai suatu puncak kehidupan yang sama pula. Dalam hal ini, sejarah menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini cukup terwakilkan dalam pandangan Hegel bahwa sejarah merupakan gerak rasionalitas yang menaik secara dialektis untuk mencapai totalitas dan kesempurnaan dari rasio itu sendiri⁵. Di dalam linearitas pandangan ini, seni juga tereduksi untuk berdialektika terus-menerus pada dirinya sendiri untuk melahirkan kebenaran-kebenaran baru, yang puncak, yang otentik, dan orisinal, yang bisa diterima oleh semua orang. Kebenaran-kebenaran baru itu

³ Soedarso, Sp.,1990, *Sejarah perkembangan seni rupa modern*, Saku Dayar Sana, Jogjakarta, hal.10

⁴ *Ibid.*, hal.,17

⁵ G.W.F. Hegel, dalam Jurnal kebudayaan Kalam, *Postmodernisme disekitar kita*, pada tulisan Ahmad Sahal, *Kemudian dimanakah emansipasi?*, edisi ke-1, Jakarta 1994, hal.13

diyakini bisa ditemukan dengan pencarian-pencarian, dan kreativitas yang bisa memunculkan sesuatu yang khas, dan yang bisa membentuk satu identitas. Untuk mencapai itu semua, rasio harus diutamakan dalam setiap pencarian. Dengan demikian akhirnya setiap perbedaan, hasil budaya, dan hasil-hasil karya sebelumnya, yang melingkari kehidupan seseorang tidak memiliki arti lain, selain sebagai artefak, atau sebuah referensi yang tidak bisa lebih sebagai sebuah fosil. Karena kemudian setiap pemikiran, ekspresi, pencarian, dan bentuk seni yang dilahirkan oleh manusia diarahkan untuk mendapatkan hal yang baru, dimana yang lamapun kemudian ditinggalkan.

Pemikiran modern, yang tidak lain adalah paham pemikiran dengan melihat dari satu kacamata, yaitu pemikiran kaum modernis barat, akhirnya mereduksi setiap perbedaan kedalam satu gerak pemikiran dan menihilkan fakta bahwa ada kondisi geografis yang berbeda, ada kondisi sosial, ideologi, tingkat pendidikan, kebutuhan dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sama pada setiap kelompok manusia. Dan bahwa ada sebuah gerak dan fenomena yang berbeda yang dimiliki oleh belahan lain, yang tidak memulai tradisi pemikiran rasionalistik dalam kesejarahannya, seperti yang dimiliki oleh masyarakat Eropa, dan itu jelas tidak bisa direduksi begitu saja untuk memiliki alur perkembangan sejarah yang sama, dengan yang dimiliki oleh masyarakat Eropa. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pandangan-pandangan modernistik kemudian mengglobal dan menjadi acuan dan diadopsi oleh banyak masyarakat dunia.

Di Indonesia, dan di bidang seni lukis, adopsi pemikiran modern dimulai ketika Raden Saleh membawa paham seni romantisisme pada abad-19 yang kemudian diteruskan dengan gaya *mooi indie*, yang dianut oleh sebagian besar pelukis Hindia Belanda pada akhir abad-19 dan awal abad-20, yaitu sebuah gaya

yang melukiskan kemolekan tanah, manusia, dan kultur masyarakat Indonesia ketika masih bernama Hindia Belanda. Namun, keadaan sebenarnya bertolak-belakang dengan kondisi rakyat Hindia yang pada saat itu terbelenggu dengan penjajahan, feodalisme dan eksploitasi manusia dan alam. Hal ini, di kemudian hari sebenarnya telah didobrak oleh Sudjojono ketika ia mengkritisi seni *mooi indie*, dengan mendirikan Persagi bersama Agus Djaya dan kawan-kawan. Ini merupakan sebuah perlawanan terhadap bangunan estetika yang membohongi keadaan pada waktu itu. Akan tetapi apa yang dilakukan mereka hanya berlangsung singkat, sebagai fenomena temporal, dan sebagai wujud perlawanan seniman Indonesia terhadap penjajah Belanda dan Jepang pada waktu itu.

Sesudahnya, dunia seni rupa kembali berpatron kepada berbagai pemikiran, dan gaya seni rupa Eropa, yang disusul kemudian kepada Amerika, dengan mengejar dan berusaha membandingkan diri pada sejarah seni rupa modern yang dianggap "mendunia". Ini terbukti dengan diadopsinya berbagai gaya dan pemikiran seni modern baik oleh seniman, maupun intelektual seni Indonesia, dimana hal itu bisa dilacak dengan melihat visualisasi maupun tulisan-tulisan seni dalam berbagai katalogus pameran dan tulisan-tulisan di berbagai media dalam 20 tahun terakhir.

Bagaimana gerak seni rupa Indonesia terus-menerus mengadopsi sejarah dan pemikiran seni rupa Eropa dan Amerika, menurut penulis terjadi karena terjadi pelanggaran-pelanggaran dengan adanya pembakuan sejarah seni rupa modern melalui lembaga-lembaga pendidikan seni, termasuk yang dijadikan referensi dalam tulisan ini. Kemudian juga karena minimnya alternatif referensi seni-rupa non modern, serta tetap digulirkannya paradigma "Eropacentris" dalam dialog-dialog kesenirupaan sebagai pendekatan utama dalam hal

memperbincangkan segala sesuatu tentang seni rupa sampai hari ini, juga menjadi salah satu pendukung terbentuknya kondisi seperti yang disebutkan diatas.

Hal menarik terjadi pada pertengahan tahun 1980-an, ketika Arief Budiman, dan Ariel Heryanto melontarkan gagasan sastra kontekstual, sebagai sebuah kontra-pemikiran atas paradigma sastra modern yang berlaku hingga saat itu.⁶ Dan ketika berbicara tentang seni rupa, Arief menawarkan hal yang sama tentang estetika kontekstual untuk bidang seni rupa, dimana pengalaman estetika dihubungkan dengan pengalaman bersama suatu kelompok masyarakat, yang bisa berupa suku, kelompok agama, kelas sosial, kelompok kota, desa dan sebagainya⁷. Artinya; estetika manusia tidak terlepas dari tempat dimana ia lahir dan terproses; yang berbicara tentang keseharian, masalah, dan lahir terkait dengan sejarah yang berlaku pada saat itu.

Pandangan Arief di atas, bersesuaian dengan apa yang ada dalam benak penulis walaupun dalam satu hal cukup berbeda, yaitu Arief berbicara di tataran estetika yang kontekstual, sementara penulis berbicara tentang seni yang mengangkat persoalan kontekstual. Walaupun demikian, penekanan yang dilakukan penulis terletak pada kontekstualitas itu sendiri, dan tetap seiring dengan inti pemikiran Arief, bahwa seni tidak bisa lepas dari konteks, lahir dari konteks dan berbicara tentang konteks. Dan bagi penulis, seni dalam hal ini seni lukis menjadi ajang representasi refleksi kritis atas persoalan-persoalan terkini dari kondisi masyarakat di sekeliling penulis. Jadi bukan hanya berbicara tentang keindahan seperti definisi plato tentang seni, tapi bisa berupa luapan kegembiraan,

⁶ *Ibid*, Tulisan Keith Foulcher, *Beranjak dari paradigma lama*, hal.66

⁷ Arief Budiman, 1994, dalam tulisan Jim Supangkat pada pengantar *Habis gelap terbit gelap*, buku puisi rupa Gendut Riyanto, penerbit YDSR dan Bentang Budaya, Jogjakarta, hal. XII

kemarahan, dan kegelisahan yang terkait erat dengan gagasan yang disampaikan serta kondisi yang tengah berlaku.

Hal menarik kedua adalah gagasan Dick Hartoko yaitu:

Bahwa generasi muda kita, dalam menciptakan seni; dalam mengekspresikan diri tidak pertama-tama terdorong oleh visiun-visiun keindahan, oleh apa yang sedap bagi mata, oleh keharmonisan dan sifat-sifat lain yang biasanya kita jumpai dalam *texbook-texbook* mengenai filsafat keindahan.

Bagi mereka lebih *relevant* ; lebih mengesankan; lebih berarti suatu protes terhadap pembunuhan, dan penindasan yang masih merajalela, protes terhadap kaum dewasa yang melarikan diri dalam benteng benteng agama, dan membiarkan manusia diinjak-injak, protes terhadap dunia ini; hasil usaha kaum dewasa, yang tidak mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pribadi manusia.⁸

Dari tulisan Romo Dick diatas, penulis merasa mendapat pembelaan bahwa seni merupakan cerminan pergolakan pemikiran, sebuah ajang untuk berpihak, mengkritisi persoalan secara kontekstual tanpa harus terbebani oleh kaidah-kaidah estetika maupun konvensi-konvensi seni, dalam hal ini seni lukis. Walaupun demikian, penulis tidak mau terjebak dalam kesembronoan dengan menjadikan seni lukis sebagai tempat curahan sampah pemikiran dan emosi-emosi tanpa sebuah pertanggung-jawaban, karena bagi penulis, seni lukis tetap sebagai sebuah ruang yang sangat berharga, tempat untuk bermain-main, menari, berteriak, yang tidak terbatas, dan memerdekakan, dan untuk saat ini bagi penulis seni menjadi sebuah ajang representasi kontekstual. Jadi bukan sebagai wahana pencarian kebenaran yang agung dan ideal seperti cita-cita kaum platonis, tapi sebagai sebuah ruang penumpahan gagasan, dimana waktu dan kenyataan hadir sebagai konteks yang mengikat.

A. Makna Judul

Berikut ini makna dari judul tugas akhir yang diajukan yaitu ; *Omnivora Sebagai Metafor Ironi Gejala Sosial Masyarakat Kontemporer Indonesia.*

⁸ Dick Hartoko, *Ibid*, hal.IX

Adapun pembahasan judul ini dibagi ke dalam tiga penggalan kalimat, dimulai dari;

Omnivora sebagai metafor.

Menurut kamus biologi *Omnivora* memiliki pengertian; segala binatang yang memakan baik daging maupun tumbuhan. Binatang-binatang itu seperti; anjing, babi, kucing, beruang, tikus, ayam bebek, jenis ikan air tawar, dan juga manusia yang ikut termasuk dalam kategori ini⁹. Untuk *metafor*, pengertiannya telah banyak diurai oleh para ahli bahasa dalam banyak bahasan yang berbeda-beda. Namun, penulis mengambil salah satu kutipan pengertian metafor oleh Paul Ricoeur yaitu;

Metafor adalah suatu bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk me-redeskrpsi kenyataan.¹⁰

Jadi pengertian *Omnivora sebagai metafor* adalah; kelompok binatang pemakan daging dan tumbuhan dengan segala kompleksitas sifatnya menjadi sebuah ungkapan yang khas untuk membahasakan sebuah keadaan atau kenyataan.

Ironi gejala sosial.

Dari sisi bahasa menurut kamus filsafat, *Ironi* ialah penggunaan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dimaksudkan atau bersifat paradoksal¹¹. Sementara dalam kamus induk istilah ilmiah, *Ironi* digambarkan sebagai kondisi (kejadian, peristiwa, sifat, dsb) yang bertentangan dengan apa yang diharapkan, namun sudah terjadi.¹² *Gejala*; menurut Kamus induk istilah populer, sama juga dengan *fenomena*, yang memiliki arti yaitu;

⁹Kamus Biologi, 1980, Penerbit Sungguh Bersaudara, Jakarta, hal., 320

¹⁰ Sugiharto, Bambang, 1996 *Postmodernisme, sebuah tantangan bagi filsafat*, Penerbit Kanisius Jojakarta, hal., 106

¹¹ Lorens Bagus, 2002 *Kamus Filsafat*, Penerbit PT Gramedia pustaka utama, Jakarta., hal. 632

¹² Dahlan, M., Al-Barry, Y., 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Target Press Surabaya, hal., 333

sebuah atau sekumpulan data tentang pengalaman pada suatu saat yang dapat ditangkap oleh panca indera yang bisa diterangkan dan dinilai secara ilmiah.¹³ *Sosial*; berasal dari bahasa Inggris- *social*, dan bahasa Latin-*Socius*, yang artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kumpulan orang. Jadi pengertian yang diambil dari *Ironi gejala sosial* yaitu; kenyataan yang bersifat berlawanan dengan apa yang diharapkan atau bersifat paradoksal, pada data-data tentang kondisi yang sedang terjadi pada sekumpulan orang.

Masyarakat kontemporer Indonesia

Masyarakat. Menurut *Kamus Filsafat*, masyarakat berasal dari bahasa Inggris-*Society*, Latin-*Societas* (dari *socio* = mengambil bagian, berbagi dan menyatukan.) Pengertian yang terbangun dari kata ini yaitu; suatu kumpulan orang-orang, atau suatu asosiasi sukarela individu-individu yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.¹⁴ Untuk menjembatani pengertian yang ingin didapatkan dari kata masyarakat ini penulis mengambil teori *Masyarakat massa* yang dipakai oleh Daniel Bell, dan Eric Fromm. Teori ini berupa konsepsi-konsepsi yang menyimak arah dan prospek masyarakat dari sudut industrialisasi dan urbanisasi yang meningkat, standardisasi produksi dan konsumsi, birokratisasi kehidupan sosial, penyebaran media massa dan kebudayaan massa.¹⁵ *Kontemporer*. Berasal dari bahasa Latin-*Com*; dengan, dan *tempus*, yang kemudian lebih diperjelas oleh kata *temporary* dalam bahasa Inggris, yang artinya berkaitan dengan waktu. Sementara untuk penggunaannya, kata ini dipakai untuk menjelaskan tentang keberadaan dua atau lebih benda, personal, atau sesuatu hal yang hidup, tinggal

¹³ *Ibid.*, hal. 208

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hal. 576

¹⁵ *Ibid.*, hal. 579

atau berada dalam suatu kurun waktu yang sama, dengan lebih menunjukkan pada waktu terkini.¹⁶ *Indonesia*, yaitu, negara, bangsa, atau masyarakat Indonesia. Pengertian paling lengkap tentang *masyarakat kontemporer Indonesia* digambarkan oleh Irmayanti, M. Budiyanto sebagai; wujud masyarakat Indonesia dalam waktu terkini sebagai sebuah senyawa campur-aduk, sebuah heterogenitas tumpang-tindih dimana perbedaan yang hadir pada satu permukaan tidak lagi dalam batasan suku, agama, wilayah, dan warna kulit, akan tetapi perbedaan wawasan, keyakinan-keyakinan, perbedaan pola konsumsi, strata ekonomi, impian, dan motivasi-motivasi. Bila pada masyarakat tradisional, identitas diberikan oleh akar lokal budaya mereka, maka pada masyarakat kontemporer, akar lokal hadir bercampur dengan motivasi dan pernak-pernik modern, sehingga sulit untuk menentukan identitas apa yang dimiliki oleh satu individu.¹⁷ Pada satu orang pria misalnya, ia bisa hadir sebagai seorang pengusaha besar dengan citra modern pada suatu saat, tapi pada saat yang lain ia bisa menjadi seorang okultis yang mencampur-adukkan kepercayaan agama dengan perdukunan, ketika pada suatu malam Jumat Kliwon ia datang dengan kemenyan disebuah makam untuk mendoakan usahanya. Ini merupakan sebuah kesatuan yang aneh, namun hadir dalam diri seseorang. Ada juga yang secara langsung terlihat oleh penulis di daerah Tawangmangu, daerah pegunungan yang dingin, namun ada orang yang menggunakan kain pantai bergambar wajah Bob Marley, dengan kacamata hitam, dan gaya metropolis, tapi hadir di antara sekumpulan petani. Ini adalah sesuatu hal yang kontras tapi bisa terlihat tampil pada satu momen. Percampuran seperti itu dan dalam kasus yang berbeda, sangat banyak terlihat pada masyarakat Indonesia,

¹⁶ Simon and Schuster, 1983, *Webster's new twentieth century dictionary*, USA, hal., 394

¹⁷ Budiyanto, Irmayanti, M., 2004, *Media, budaya dan ideologi*, dalam kumpulan tulisan *Semiotika Budaya*, penyunting, T. Christomy & Untung Yuwono, Penerbit PPKB, Dir.RPM UI, Jakarta, hal 186.

terutama masyarakat urban, baik urban perkotaan, maupun sebagian kecil urban desa yang sudah terintervensi oleh informasi dan teknologi, dan membentuk wajah masyarakat kontemporer Indonesia.

Untuk meringkas pengertian yang disusun secara *parsial* dan panjang lebar dari judul diatas, maka penulis merangkai pengertian judul; *Omnivora sebagai metafor ironi gejala sosial masyarakat kontemporer indonesia* yaitu; penggambaran gejala sosial terkini yaitu sifat memakan segalanya dari kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat ironi, dengan dibahasakan melalui bentuk, potongan, sikap, karakter atau berbagai hal yang berhubungan dengan sifat binatang omnivora, dan kemudian diekspresikan melalui karya seni lukis.

B. Latar Belakang Gagasan

Ide *Omnivora* sebagai metafor yang menggambarkan ironi gejala-gejala sosial terkini dari masyarakat Indonesia, merupakan akumulasi ide-ide seni lukis penulis selama ini, dimana kehidupan sosial masyarakat telah menjadi sentra pengamatan sekaligus menjadi ruang gerak bagi penulis untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, maupun kerja-kerja berdasarkan empati dan kedekatan emosi penulis dengan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sosial, terutama yang secara langsung bersinggungan dengan kehidupan tiap hari, dalam hal ini lingkungan tempat tinggal. Selain itu, ada juga berbagai hal yang terjadi diluar jangkauan penulis, namun telah menggelitik ataupun menyedot perhatian untuk diamati, dikritisi, yang kemudian melahirkan serangkaian pantulan responsif, yaitu berupa ekspresi karya dan kerja-kerja yang berhubungan dengan persoalan, baik secara individual, maupun kolektif.

Kali ini penulis mengangkat persoalan ironi kehidupan sosial kontemporer masyarakat menjadi tema karya tugas akhir, yang dibahasakan secara metaforis melalui segala sesuatu yang berhubungan dengan binatang omnivora. Ide ini diangkat berdasarkan penilaian dan pengamatan penulis selama ini; melalui aktivitas setiap hari, dalam berhubungan dengan banyak orang, sekaligus juga yang diterima secara gratis dari pengetahuan; melalui media, buku, selebaran atau propaganda, serta berbagai momen insidental yang terjadi di sekeliling penulis. Hal menarik yang dicermati adalah gerakan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana gerakan-gerakan itu membentuk kehidupan sosial masyarakat terkini.

Melalui berbagai sisi pandang, penulis berusaha mencari celah untuk mengkritisi, dan mencari hubungan pertalian dari potongan-potongan momen, informasi maupun setiap tangkapan dari berbagai sumber yang diterima, dimana di dalamnya terdapat gerakan dan perubahan yang membentuk hiruk-pikuk kehidupan sosial masyarakat dalam wajah yang paling baru tersebut. Kemudian, penulis mencoba menjejerkan potongan-potongan facet kehidupan masyarakat yang bersifat ironi, karena didalamnya ada pertentangan posisi, bentuk dan makna yang seharusnya hadir, serta pergeseran pada kenyataan faktual dengan utopia harapan banyak orang.

Persoalan yang dicermati penulis terbagi dalam empat wilayah. Yang pertama, wilayah kultural yaitu bagaimana berbagai hal muncul dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian mempengaruhi pikiran banyak orang dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru. Membanjirnya teknologi dan produksi, mengakibatkan masyarakat terutama di perkotaan menjadi terbiasa dengan kemudahan-kemudahan, makanan siap saji, dan gila konsumsi. Hal ini sama seperti yang

ditengarai Prof. T. Jacob sebagai “masyarakat mubazir”¹⁸. Selain itu *Entertain* menjadi hal yang krusial dengan tubuh sebagai korban yang dipermaak habis-habisan untuk menciptakan kata “tampil”. Dan agama serta konvensi etika yang selama ini menjadi benteng tangguh penjaga kelanggengan budaya masyarakat tradisional, bergeser menjadi salah satu alternatif pegangan, dan bukan lagi sesuatu yang menentukan. Dalam hal pengetahuan, ia datang dari berbagai sumber dengan tidak lagi hadir melalui otoritas lembaga ilmu pengetahuan atau dari suatu kumpulan informasi baku, tapi datang secara sporadis, bercampur-aduk, dan bergeser nilainya dari pengetahuan yang mencerahkan menjadi informasi yang menghibur dan menyukakan hati.

Hal kedua di wilayah politik, ideologi dan kekuasaan. Penulis melihat ada kecenderungan hilangnya keyakinan-keyakinan politik di masyarakat sebagai sebuah paradigma berpikir, bersuara, serta penentu dalam sikap sosial. Politik menjadi sebuah pilihan pragmatis, yang hanya ditunjukkan dalam kaitannya sebagai warga negara, jadi hanya bernilai fungsional. Ideologi menjadi barang mati, yang tidak berbeda dengan hal yang bersifat artifisial, hanya menjadi sesuatu untuk menampilkan citra, yang bisa dipakai hari ini, kemudian dibuang dan besoknya diganti dengan sesuatu yang lebih baru. Sementara dalam hal kekuasaan baik di tingkat elit maupun dalam lingkungan terkecil di masyarakat sering tampil seperti sebuah permainan, yang bisa direkayasa dengan mudah, dapat dipertukarkan, disusun, dan di rombak. Dalam lima tahun sekali, kekuasaan menjadi sesuatu yang sangat diburu, akan tetapi kemudian menjadi hantu di pikiran banyak orang ketika kekuasaan itu menjadi represif. Namun tidak bisa

¹⁸ Jacob, T.,2004, *Tragedi Negara kesatuan kleptokratis;catatan di senjakala*, penerbit Obor Indonesia, Jakarta, hal.121

dipungkiri bahwa kekuasaan tetap menjadi kehendak besar dalam diri banyak orang, yang itu seringkali meledak keluar dalam bentuk kekerasan di rumah-tangga, pelecehan anak, tawuran anak sekolah, polisi yang main hakim, rebutan posisi dan lain-lain.

Hal ketiga di wilayah ekonomi, bagaimana krisis ekonomi telah menghasilkan eksploitasi besar-besaran atas alam dan manusia dalam bentuk tenaga kerja. Di wilayah usaha misalnya, orang tidak lagi melihatnya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, tapi upaya untuk mendapatkan laba. Naluri keserakahan menjadi pengendali dan bukan kebutuhan sehari-hari. Tidak mengherankan, orang rela bekerja melebihi batas kemampuan fisiknya, dan mau melakukan apa saja demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Pada akhirnya, konglomerasi yang sering diwanti-wanti oleh para pengamat sebagai penghancur ekonomi dunia, karena juga melahirkan kemiskinan dan perusakan atas alam, justru menjadi tujuan akhir dari setiap usaha yang dilakukan oleh banyak orang.

Yang keempat, yaitu bagaimana peranan media yang begitu dominan dalam membentuk pola pikir, dan mengarahkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Media terutama televisi, telah demikian kuat mempengaruhi pikiran, sehingga masyarakat sering mengidentifikasi diri dan kebutuhannya, bukan dengan realitas yang ada di hadapannya, tapi oleh apa yang di tawarkan oleh media. Melalui media, segala sesuatu diolah dalam citra-citra yang menggiurkan, sehingga sulit membedakan mana yang benar, faktual, mana yang bohong, mana yang penting, dan mana yang dibutuhkan. Media membawa realitas kabur namun menina-bobokan.

Dalam keempat wilayah ini ada banyak fakta-fakta yang bersifat ironi,

ataupun parodi yang bisa dijejerkan, yang selama ini menjadi rentangan-rentangan benang pendek dalam tumpukan kain yang penuh tambalan dari permukaan kehidupan sosial mutakhir masyarakat Indonesia. Pada lintasan-lintasan itu individu menjadi subjek yang mengamati sekaligus objek yang bisa di dimainkan maupun dikorbankan. Ia bisa mencicipi segala sesuatu yang ada di hadapannya seperti kemajuan, produk industri, informasi, namun ia juga menjadi sasaran yang harus bergerak menjadi bagian dari apa yang dinikmatinya, bahkan terkadang justru menjadi target yang dikendalikan atau diperalat. Namun, tulisan ini dan karya yang dihadirkan bukan bermaksud menggeneralisir kenyataan, akan tetapi sebagai sebuah pernyataan bahwa ada kenyataan-kenyataan demikian yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Akhirnya penulis mencoba membentuk gambaran bagi diri sendiri bahwa individu maupun masyarakat dimana individu tersebut menyatakan eksistensinya harus berhadapan dengan segala sesuatu dalam posisi yang ambigu dan goyah dalam setiap kekuatan dan potensi yang dimilikinya, dan setiap saat harus siap bergerak merespon ataupun membela diri, atau bahkan larut kedalam realitas yang ada dihadapannya. Dengan posisi goyah dan yang bisa menghadap ke segala arah itulah, maka penulis pun menghubungkan ironi kehidupan terkini masyarakat Indonesia dengan idiom omnivora sebagai pemakan segalanya, dimana hubungan keduanya terletak pada persoalan posisi. Dalam hal masyarakat, ia menjadi berposisi sama dengan mahluk omnivora yang berhadapan dengan banyaknya varian makanan, ketika ia berhadapan dengan realitas yang memunculkan berbagai macam varian bentuk, sifat, masalah, hasil produksi, kebudayaan, pengetahuan dan aturan-aturan. Memang, memperbandingkan masyarakat dengan mahluk omnivora, sama dengan menyederhanakan sebuah rumah besar dengan

semua isinya yang melimpah-ruah menjadi sebuah kotak persegi empat yang polos. Akan tetapi persoalan posisi serta sifat pemakan segalanya inilah, yang membuat penulis mengambil sikap bahwa idiom omnivora mampu menganalogikan setiap cerita dari persoalan-persoalan yang diangkat tentang masyarakat. Selain itu pemilihan omnivora sekaligus memperjelas kecenderungan manusia yang juga merupakan makhluk omnivoristik baik secara biologis maupun simbolis.

